

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Konsep untuk menyeragamkan seluruh standar akuntansi yang ada di dunia telah sampai pada tahapan implementasi dan bukan hanya sebagai sebuah wacana lagi. Standar ini lebih dikenal dengan singkatan IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Tujuan awalnya adalah untuk membuat satu standar yang dapat berlaku secara internasional. Manfaat yang akan diperoleh apabila terdapat satu standar yang berlaku secara internasional adalah semakin mudahnya pembaca laporan keuangan untuk mengkomparasi berbagai laporan perusahaan di seluruh dunia.

Proses adopsi IFRS di Indonesia sendiri, saat ini telah memasuki babak baru. Semenjak pertemuan pemimpin negara G20 forum di Washington DC pada tanggal 15 November 2008, Indonesia menyepakati untuk menerapkan IFRS. Oleh karena itu sifat implementasi IFRS di Indonesia telah berubah menuju proses konvergensi. Terlebih lagi, pada tahun 2011 IAI telah menyelesaikan proses penjabaran IFRS ke dalam SAK yang adopsi IFRS.

Proses konvergensi ini merupakan tahapan yang dilalui Indonesia dalam rangka menuju proses adopsi penuh IFRS. Konvergensi itu sendiri menurut kamus *on-*

line Merriam-Webster (2011) dalam Warsono (2011) berasal dari kata dasar *to converge* yang berarti *to come together and unite in a common interest or focus*. Warsono (2011) kemudian mendefinisikan konvergensi sebagai sebuah keadaan, di mana standar nasional dan IFRS yang berasal dari satu titik awal yang berbeda menuju kepada satu standar yang memiliki karakteristik umum yang dimiliki oleh kedua standar tersebut.

Proses konvergensi ini nantinya akan menuju tujuan akhirnya yaitu adopsi IFRS. Kata adopsi itu sendiri menurut kamus *on-line* Merriam-Webster (2011) dalam Warsono (2011) berasal dari kata dasar *to adopt* yang berarti *to accept formally and put into effect (adopt a constitutional amendment)*. Jika dikaitkan dengan IFRS, maka definisi adopsi adalah suatu keadaan di mana standar nasional, kecuali sudah sama dengan IFRS, ditinggalkan dan berpindah menuju penerapan IFRS sepenuhnya (Warsono, 2011).

Menurut Kustina (2012), penerapan IFRS telah mencapai lebih dari 150 negara di dunia termasuk China, Kanada, dan 27 negara Uni Eropa. Fenomena ini telah mendorong para peneliti akuntansi di berbagai belahan dunia untuk meneliti dampak penerapan IFRS terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkannya. Kualitas laporan keuangan ini oleh para peneliti diwakili dengan istilah *accounting quality*.

Penelitian mengenai *accounting quality* sendiri telah dilakukan beberapa peneliti seperti Barth *et al.* (2008), Paananen & Lin (2009), dan Chua *et al.* (2012). Pada umumnya mereka mengukur *accounting quality* dengan menggunakan 3 ukuran yaitu: 1) *earnings management*, 2) *timely loss recognition* dan 3) *value relevance*.

Perkembangan selanjutnya, penelitian Chua *et al.* (2012) dikritisi oleh Elias (2012) dengan mengatakan bahwa dia masih ragu-ragu untuk mengambil simpulan bahwa *accounting quality* mengalami peningkatan berdasarkan penurunan *earnings management* dan meningkatnya *timely loss recognition*. Alasannya adalah karena kedua pengukuran ini tidak dapat menggambarkan secara langsung dampak adopsi IFRS terhadap peningkatan *accounting quality*. Oleh sebab itu, pada penelitian ini, hanya menggunakan relevansi nilai (*value relevance*) saja untuk melihat gambaran peningkatan *accounting quality*.

Relevansi nilai (*value relevance*) ini akan menunjukkan tingkat ketepatan nilai-nilai yang terdapat pada laporan keuangan dalam menggambarkan nilai perusahaan yang sesungguhnya. Tingkat ketepatan inilah yang membuat *accounting quality* suatu laporan keuangan meningkat. Warsono (2011) juga menyatakan bahwa kerelevanan (*relevance*) merupakan satu dari dua karakteristik fundamental yang mendasari penyajian keuangan penuh-guna (*useful financial information*). Karakteristik ini disebut fundamental karena jika suatu laporan tidak memenuhi dua karakteristik fundamentalnya (*relevance* dan *faithful representation*), maka informasinya menjadi tidak berguna.

Isu mengenai relevansi nilai (*value relevance*) ini terkait erat dengan penerapan standar baru (IFRS). Hal ini disebabkan oleh karakteristik utama IFRS yang menekankan pada *fair value*. *Fair value* sendiri menekankan pada penyajian nilai yang relevan dengan kondisi saat ini, seperti penilaian kembali aset-aset perusahaan dengan menggunakan bantuan *appraisal*. Suatu laporan keuangan itu sendiri dapat dinilai berkualitas tinggi bila relevansi nilai (*value relevance*) yang

dihasilkannya juga bernilai tinggi. Relevansi nilai (*value relevance*) ini mengacu pada kemampuan informasi laporan keuangan untuk menangkap dan merangkum informasi yang dicerminkan dalam nilai perusahaan (Francis dan Schipper, 1999 dalam Gjerde *et al.*, 2011).

Hasil penelitian mengenai *value relevance* ini menunjukkan hasil yang kontradiktif. Beberapa penelitian menunjukkan bukti peningkatan *value relevance* setelah adopsi IFRS (Barth *et al.*, 2008, dan Chua *et al.*, 2012). Sebaliknya hasil penelitian Paananen dan Lin (2009) justru memperlihatkan hasil yang berbeda. Kualitas akuntansi (*accounting quality*) termasuk *value relevance* dari laporan keuangan setelah IFRS menjadi *mandatory*, ternyata tidak mengalami peningkatan, tetapi justru bertambah buruk setiap waktunya. Penyebabnya adalah karena perubahan standar tersebut menyebabkan ketidakpastian situasi, sehingga investor sulit untuk mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan adopsi IFRS. Jadi penyebabnya bukan karena standar itu sendiri (Paananen dan Lin, 2009).

Karakteristik utama IFRS yang kedua adalah *full disclosure*. *Full disclosure* menekankan pada pengungkapan yang lebih luas, sehingga diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Pengungkapan yang lebih luas ini diharapkan dapat menambah kemampuan laporan keuangan dalam menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Implikasi selanjutnya adalah kesenjangan informasi (asimetri informasi) antara *agent* dan *principal* dapat terjembatani. Seperti yang dikemukakan oleh Gjerde *et al.* (2011), bahwa sebuah laporan keuangan yang berkualitas tinggi dapat memberi andil dalam

meningkatkan kualitas keputusan ekonomi yang dibuat oleh manager dan oleh penyedia modal seperti investor dan kreditor.

Pertanyaan penelitiannya adalah apakah memang benar adopsi IFRS ini telah dapat menurunkan asimetri informasi. Beberapa penelitian sudah memberikan bukti empiris bahwa telah terjadi penurunan asimetri informasi (dengan proksi *bid-ask spread*) setelah adopsi IFRS (Healy *et al.*, 1999, Leuz dan Verrecchia, 2000, Daske *et al.*, 2008 dan Armstrong *et al.*, 2010). Penyebabnya adalah bahwa peningkatan *disclosure* dapat menurunkan persentase *bid-ask spread* (Healy *et al.*, 1999). Sebaliknya ada pula hasil penelitian yang menunjukkan hasil tidak ada perbedaan asimetri informasi yang signifikan setelah adopsi IFRS (Leuz, 2003, dan Latif, 2012). Penyebabnya adalah bahwa standar bukanlah faktor utama yang mempengaruhi asimetri informasi (Hung dan Subramanyam (2007) dalam Latif, 2012).

Penelitian terkait konvergensi IFRS di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan proses konvergensi IFRS ke dalam SAK sendiri membutuhkan waktu yang cukup lama dan dilakukan secara bertahap (2007 – 2011). Hal ini menyebabkan ketersediaan data laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS menjadi sangat terbatas. Bilapun ada, data yang tersedia hanyalah bersifat *partial adoption* (pengadopsian IFRS yang bersifat sebagian).

Penelitian Pratiwi dan Desniwati (2012) hanya melihat dampak adopsi IFRS terhadap asimetri informasi pada 12 bank di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan asimetri informasi yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS, namun penelitian ini tidak menguji, apakah terdapat

peningkatan kualitas akuntansi (*accounting quality*) dari laporan keuangan yang telah mengadopsi IFRS. Lain halnya dengan penelitian Latif (2012) yang menguji kualitas informasi serta asimetri informasi sebelum dan setelah adopsi IFRS di Uni Eropa. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi setelah adopsi IFRS, namun demikian tidak diiringi dengan penurunan asimetri informasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) kesepakatan dalam pertemuan G 20 yang menganjurkan Indonesia untuk mengadopsi IFRS, mendorong Indonesia memasuki proses konvergensi IFRS 2) *review paper* dari Elias (2012) menunjukkan bahwa dalam penelitian Chua *et al.* (2012), pengukuran *value relevance* dapat memberikan simpulan peningkatan kualitas akuntansi yang lebih baik dibandingkan *earnings management* dan *timely loss recognition*, 3) penelitian terdahulu mengenai kualitas akuntansi (*accounting quality*) dan asimetri informasi setelah penerapan IFRS menunjukkan hasil yang kontradiktif, dan 4) masih sedikitnya penelitian yang mengkaitkan peningkatan kualitas informasi dengan penurunan asimetri informasi di Indonesia. Keempat hal di atas menjadi motivasi yang mendorong dilaksanakannya penelitian ini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut: 1) penelitian Barth *et al.* (2008) dan Chua *et al.* (2011) belum mengkaitkan peningkatan kualitas informasi dari laporan keuangan dengan penurunan asimetri informasi, hanya beberapa penelitian yang sudah mengkaitkan peningkatan *disclosure* dengan penurunan *bid-ask spread* (seperti penelitian Healy *et al.*, 1999), 2) penelitian Pratiwi dan Desniwati (2011), hanya meneliti dampak

penerapan IFRS terhadap asimetri informasi, tanpa mengukur perubahan kualitas akuntansi setelah penerapan IFRS, 3) penelitian Latif (2012) mengaitkan kualitas informasi dengan asimetri informasi, sedangkan pada penelitian ini mengaitkan relevansi nilai dengan asimetri informasi.

Oleh sebab itu penelitian ini ingin membuktikan apakah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adopsi IFRS yang menekankan pada *fair value* ini memang telah berhasil meningkatkan relevansi nilai (*value relevance*) dari laporan keuangan. Selain itu juga, penelitian ini ingin membuktikan apakah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adopsi IFRS yang menekankan pada *full disclosure* dapat menurunkan asimetri informasi.

1. 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terjadi peningkatan relevansi nilai (*value relevance*) setelah penerapan SAK adopsi IFRS di Indonesia?
2. Apakah terjadi penurunan asimetri informasi setelah penerapan SAK adopsi IFRS di Indonesia?

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai (*value relevance*) setelah penerapan SAK adopsi IFRS di Indonesia.
2. Untuk memperoleh bukti empiris bahwa terjadi penurunan asimetri informasi setelah penerapan SAK adopsi IFRS di Indonesia.

1. 4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

- Memberikan bukti empiris ada atau tidaknya peningkatan relevansi nilai (*value relevance*) setelah penerapan SAK adopsi IFRS di Indonesia.
- Memberikan bukti empiris ada atau tidaknya penurunan asimetri informasi setelah penerapan SAK adopsi IFRS di Indonesia.

2. Bagi Praktisi

- Sebagai bahan untuk menilai tingkat relevansi nilai dari laporan keuangan yang menggunakan SAK adopsi IFRS. Sebagaimana yang diketahui, bahwa laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang digunakan investor dalam mengambil keputusan investasi.
- Sebagai bahan untuk menganalisa dampak penerapan SAK adopsi IFRS terhadap asimetri informasi antara *manager* dan investor. Semakin rendah asimetri informasi, maka semakin meningkatkan *volume* perdagangan.

3. Bagi Pembuat Regulasi (Standar Akuntansi Keuangan)

- Sebagai bahan untuk mengevaluasi dampak penerapan SAK adopsi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan di Indonesia (dilihat dari relevansi nilai laporan keuangan dan asimetri informasi).